

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Badan Pusat Statistik (2022) menyatakan bahwa kegiatan perekonomian Indonesia sangat disokong oleh sektor pertanian. Hal ini dapat dibuktikan dari tingkat kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 14,27% pada 2021. Angka tersebut terbilang cukup besar dan menjadikan sektor pertanian berada pada peringkat kedua. Berikut disajikan kontribusi berbagai sektor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2021 pada Tabel 1.

Tabel 1. Kontribusi Sektor terhadap PDB Indonesia Tahun 2021

Sektor	Kontribusi (%)
Industri Pengolahan	19,29
Pertanian	14,27
Perdagangan Besar dan Eceran	13,08
Konstruksi	10,12
Pertambangan	8,09
Informasi dan Komunikasi	4,44
Jasa Keuangan	4,42
Transportasi dan Pergudangan	4,21
Administrasi Pemerintahan	3,76
Jasa Pendidikan	3,37
Jasa lainnya	14,95

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Tabel 1 menunjukkan proporsi berbagai sektor yang memegang peran penting terhadap pendapatan nasional Indonesia. Industri pengolahan berperan paling besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dibuktikan dengan posisinya pada peringkat pertama dengan total kontribusi sebesar 19,29%. Pada peringkat selanjutnya yaitu posisi kedua diikuti oleh sektor pertanian yang memiliki persentase sebesar 14,27%.

Besarnya tingkat kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) salah satunya didukung oleh subsektor perkebunan. Berdasarkan rincian pada sektor pertanian, posisi pertama diduduki oleh subsektor perkebunan dengan pengaruh sebesar 3,52%. Selanjutnya pada posisi kedua diikuti oleh subsektor perikanan sebesar 2,77% serta yang terakhir oleh subsektor tanaman pangan dengan tingkat kontribusi sebesar 2,60% (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022).

Salah satu komoditi perkebunan yang berperan dalam perekonomian Indonesia adalah teh. Indonesia merupakan negara produsen teh terbesar ke-7

dunia. Posisi tersebut menjadikan teh sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas dengan nilai ekspor mencapai 147 juta US\$. Potensi yang dimiliki komoditas teh membuat Kementerian Pertanian menetapkan teh sebagai salah satu dari total 15 komoditas unggulan yang diprioritaskan untuk dikembangkan dalam subsektor perkebunan. Hal ini disebabkan teh Indonesia memiliki kandungan bahan katekin tertinggi di dunia, sehingga perlu dilakukan pengembangan *specialty tea* asal Indonesia yang mendapat indikasi geografis untuk meningkatkan harga dan citra teh Indonesia (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022).

Tabel 2. Luas Areal dan Produksi Teh Indonesia Tahun 2017-2021

Tahun	Luas Areal (ha)	Produksi (000 ton)	Produktivitas (000 ton/ha)
2017	113.307	146.251	1,29
2018	109.938	140.237	1,27
2019	111.270	128.724	1,15
2020	112.307	144.064	1,28
2021	112.087	145.100	1,29

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Dirjen Perkebunan (2022)

Tabel 2 menunjukkan perkembangan produksi teh di Indonesia pada tahun 2017-2021. Pada lima tahun terakhir produksi terbesar dicapai pada tahun 2017 dengan jumlah produksi mencapai 146 juta ton. Demikian pula dengan luas areal lahan tanaman teh yang terbesar terjadi pada 2017. Luas areal maupun produksi perkebunan teh di Indonesia dalam kurun tahun 2017-2021 terbilang fluktuatif. Pada tahun 2018 terjadi penurunan namun tidak signifikan.

Penurunan produksi terus terjadi hingga 2019 sedangkan luas areal mengalami peningkatan pada 2019. Hal itu diakibatkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi produktivitas tanaman teh, salah satunya adalah usia tanaman. Berbanding terbalik pada tahun 2021 yang mengalami penurunan luas areal namun produksi mengalami kenaikan. Hal tersebut disebabkan oleh penggantian tanaman teh yang sudah tidak produktif lagi sehingga proses peremajaan tanaman teh berdampak pada penurunan areal perkebunan (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022).

Selain menjadi salah satu pilar ekonomi komoditas teh juga merupakan bagian budaya bangsa Indonesia selama berdekade-dekade yang berperan penting dalam menyerap tenaga kerja dan sebagai penyumbang devisa negara. Pada zaman kolonial Belanda, industri teh mampu menyerap setidaknya 1,5 juta tenaga kerja.

Kemudian pada tahun 2010, industri teh yang terdiri dari Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) menyumbang sekitar 178 juta dolar AS pada devisa negara.

Teh mulai dikenal di Indonesia sejak tahun 1686, tepatnya ketika seorang ahli botani yang merangkap sebagai saudagar di VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) bernama Dr. Andreas Cleyer membawa biji teh asal Jepang dan menanamnya di Tijgersgracht, Batavia. Pada saat itu teh hanya digunakan sebagai tanaman hias. Sedangkan budidaya teh di Indonesia dimulai sejak tahun 1826 tepatnya di Wanayasa dan Gunung Raung, diikuti dengan penanaman teh secara luas dan masal sebagai usaha perkebunan sekitar tahun 1880-an (Litbang Kompas, 2021).

Perkebunan teh di Jawa Barat berkembang sangat pesat hingga saat ini sejak teh dari Assam India dikenalkan di Bumi Parahyangan oleh ahli perkebunan Belanda. Namun, seiring berjalannya waktu perkebunan teh mulai dikomersilkan untuk dibudidayakan pada provinsi lainnya. Hingga saat ini daerah sentra produksi teh meliputi Pulau Jawa dan Pulau Sumatera.

Tabel 3. Produksi Sentra Perkebunan Teh Indonesia Tahun 2020

Provinsi	Tahun 2020	
	Luas Area (ha)	Produksi (ton)
Sumatera Utara	6.059	9.372
Sumatera Barat	3.714	6.038
Jambi	1.798	3.794
Sumatera Selatan	1.523	3.434
Bengkulu	915	2.576
Jawa Barat	86.832	99.673
Jawa Tengah	9.051	16.337
D I Yogyakarta	137	220
Jawa Timur	2.187	2.578
Banten	95	40

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan dan BPS (2021)

Tabel 3 menunjukkan berbagai provinsi penghasil komoditas teh di Indonesia. Provinsi Jawa Barat menempati posisi pertama sebagai provinsi penghasil teh di Indonesia lantaran menghasilkan 99,6 ribu ton. Posisi kedua diikuti oleh Jawa Tengah dengan produksi sebesar 16,3 ribu ton. Sedangkan di luar Pulau Jawa, Sumatera Utara menjadi sentra produksi teh dengan produksi sebesar 9,3 ribu ton. Perkembangan perkebunan teh di Jawa Barat didukung oleh

kondisi geografis yang mendukung pertumbuhan komoditas teh. Berikut disajikan data produksi teh di Jawa Barat pada Tabel 4.

Tabel 4. Produksi Teh Jawa Barat Tahun 2021

Wilayah	Produksi (ton)
Kabupaten Bandung	33.849
Kabupaten Cianjur	23.638
Kabupaten Tasikmalaya	14.586
Kabupaten Sukabumi	7.660
Kabupaten Garut	7.184
Kabupaten Purwakarta	5.350
Kabupaten Subang	4.121

Sumber: Open Data Provinsi Jawa Barat (2022)

Berdasarkan Tabel 4, Provinsi Jawa Barat memiliki tujuh sentra wilayah produksi teh. Wilayah tersebut adalah Kabupaten Bandung, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Garut, Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang. Berdasarkan wilayahnya, Kabupaten Bandung adalah sentra produksi teh terbesar di Jawa Barat dengan produksi mencapai 33.849 ton.

Sebelum dapat dikonsumsi, teh memerlukan proses pengolahan lebih lanjut dari bahan bakunya yaitu pucuk teh menjadi teh kering siap seduh maupun minuman kemasan yang lebih praktis. Pengolahan pucuk teh yang paling sederhana adalah yang menghasilkan berupa daun teh kering baik berjenis teh hijau maupun teh hitam. Pucuk teh segar yang baru dipetik harus dapat segera diolah lebih lanjut agar tidak terjadi penurunan kualitas. Oleh karena itu, terdapat banyak pabrik pengolahan pucuk teh di sekitar perkebunan teh yang dikelompokkan berdasarkan kepemilikannya yaitu milik negara (PBN), pengusaha swasta (PBS) maupun rakyat (PR).

Tabel 5. Produksi Daun Teh Kering Indonesia Tahun 2018-2020

Jenis Industri	Produksi Daun Teh Kering (Ton)		
	2018	2019	2020
Perkebunan Besar Negara (PBN)	54.555	48.463	57.314
Perkebunan Besar Swasta (PBS)	35.461	30.986	36.843
Perkebunan Rakyat (PR)	50.220	49.275	49.907
	140.236	128.724	144.064

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Dirjen Perkebunan (2021)

Tabel 5 menunjukkan data produksi teh kering berdasarkan kepemilikan perkebunan teh di Indonesia. Berdasarkan kepemilikannya produksi teh kering

baik itu teh hitam maupun teh hijau terhadap produksi teh nasional Indonesia hampir setiap tahunnya didominasi oleh hasil produksi dari Perkebunan Besar Negara (PBN). Pada posisi kedua diikuti oleh Perkebunan Rakyat (PR) dan yang terakhir adalah Perkebunan Besar Swasta (PBS).

Pabrik Teh Zaenx Makmur milik Bapak Asep Rahmat Saleh Setiadji merupakan sebuah perusahaan agribisnis yang kegiatan utamanya mengolah pucuk teh menjadi produk teh hijau dengan luas areal pabrik berkisar 4300 m². Zaenx Makmur beralamatkan di Desa Pusakamulya, Kecamatan Kiarapedes, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Letaknya di antara perkebunan teh milik rakyat, membuat Pabrik Zaenx Makmur memiliki lokasi yang strategis karena kedekatan dengan sumber bahan baku yaitu pucuk teh. Bahan baku diperoleh dari perkebunan rakyat maupun perkebunan milik perusahaan.

Pada proses produksi terdapat satu hal yang sering dibicarakan, yaitu produktivitas. Proses produksi dapat dikatakan berjalan dengan baik apabila output yang dihasilkan sesuai dengan rencana. Menurut Singgih dan Gunarta (2021), produktivitas adalah perbandingan antara yang dihasilkan dengan berbagai input yang digunakan. Produktivitas dapat menjadi parameter bagaimana tepatnya berbagai input diatur dan dimanfaatkan dalam mencapai hasil optimal.

Umumnya pada industri pengolahan komoditi pertanian, produktivitas dapat dilihat dari tingkat rendemen. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan rendemen sebagai perbandingan antara nilai kering terhadap nilai basahnya yang dinyatakan dalam bentuk persen. Semakin besar tingkat rendemen maka semakin besar pula hasil produksi yang dicapai. Berikut disajikan pada Tabel 6 nilai rendemen teh hijau pada proses produksi di Pabrik Teh Zaenx Makmur.

Tabel 6. Tingkat Rendemen Teh Hijau di Pabrik Teh Zaenx Makmur

Tahun	Rendemen
2019	25%
2020	24%
2021	26%

Sumber: Data Sekunder (2022)

Tabel 6 menunjukkan tingkat rendemen yang dicapai oleh Pabrik Teh Zaenx Makmur selama tiga tahun terakhir. Standar Nasional Indonesia (SNI) nomor 3945:2016 menetapkan tingkat rendemen teh hijau adalah sebesar 35%. Terdapat

kesenjangan antara rendemen aktual dengan standar rendemen yang ditetapkan. Oleh karena itu penting bagi pihak Zaenx Makmur mengetahui penyebab rendemen yang rendah tersebut.

Hasil produksi teh sangat dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku baik ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitas. Apabila dilihat dari segi kualitas, daun teh yang berkualitas adalah hasil pemetikan beberapa cabang mendekati pucuk. Namun tidak jarang, pada Pabrik Teh Zaenx Makmur pemetikan daun teh bisa hingga daun tua bahkan batang tanaman. Hal tersebut disebabkan oleh proses pemetikan yang dilakukan masih tradisional, tidak menggunakan mesin. Sehingga menyebabkan rendemen teh hijau rendah karena adanya bagian yang tidak seharusnya masuk ke dalam proses produksi.

Selain bahan baku (*materials*), faktor produksi lainnya adalah *man*, *machine modal*, *method* dan *market* atau dalam ilmu manajemen dikenal dengan istilah 6M. Pada penelitian ini, faktor produksi yang diteliti adalah bahan baku (*materials*), tenaga kerja (*man*), dan mesin (*machine*). Penggunaan faktor produksi yang efisien membuat proses produksi efektif. Apabila keadaan dimana tingkat efisiensi yang menggunakan sejumlah faktor produksi tidak tercapai, maka produsen harus melakukan evaluasi terhadap faktor produksi. Di antara bahan baku, tenaga kerja dan mesin manakah yang harus ditambah maupun dikurangi agar mencapai titik efisien secara teknis.

Peneliti menilai perlu adanya analisis mengenai kinerja sistem produksi Pabrik Teh Zaenx Makmur dalam periode tertentu sehingga informasi bermanfaat bagi produsen dalam mencapai efisiensi teknis. Model fungsi Cobb-Douglas digunakan dalam penelitian ini karena selain menunjukkan hubungan bahan baku, tenaga kerja dan mesin terhadap hasil produksi teh hijau, juga dapat diketahui secara langsung tingkat elastisitas, *return to scale* dan efisiensi pada Pabrik Teh Zaenx Makmur. Oleh karena itu peneliti memilih judul “Efisiensi Faktor Produksi dengan Pendekatan Cobb-Douglas pada Pabrik Teh Zaenx Makmur, Purwakarta, Jawa Barat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi produksi teh hijau pada Pabrik Teh Zaenx Makmur?
2. Bagaimana tingkat elastisitas faktor produksi pada Pabrik Teh Zaenx Makmur?
3. Bagaimana kondisi *return to scale* produksi teh hijau pada Pabrik Teh Zaenx Makmur?
4. Bagaimana tingkat efisiensi faktor produksi teh hijau pada Pabrik Teh Zaenx Makmur?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui faktor produksi yang mempengaruhi produksi teh hijau pada Pabrik Teh Zaenx Makmur
2. Mengetahui tingkat elastisitas faktor produksi pada Pabrik Teh Zaenx Makmur
3. Mengetahui keadaan *return to scale* produksi teh hijau pada Pabrik Teh Zaenx Makmur
4. Mengetahui tingkat efisiensi faktor produksi teh hijau pada Pabrik Teh Zaenx Makmur

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai aplikasi dari ilmu manajerial yang diperoleh secara teori selama masa perkuliahan
2. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat berguna sebagai bahan informasi dalam pengambilan keputusan untuk merumuskan strategi dalam penggunaan input untuk meningkatkan produksi dan efisiensinya serta mengevaluasi sistem produksi.

